Kode/Nama Rumpun Ilmu*	**791/Pendidikan Khusus**
Bidang Fokus**	**Sosial Humaniora**

LAPORAN
PENGABDIAN MASYARAKAT

Pelaksanaan Intervensi pada ABK di Desa Hamak Timur Kecamatan Telaga Langsat Kota Kandangan

Tim Pengabdian Masyarakat

Ketua

Agus Pratomo Andi Widodo, M.Pd (NIDK: 6088501)

Anggota

Adinda Safitri (NIM: 1810127120005)
Nadiya Rahmah (NIM: 1810127320008)
Norkhalisah (NIM: 1810127120009)
Khalisa Rasulina (NIM: 1810127220019)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KHUSUS

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT

BANJARMASIN

2021

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul PKM : Pelaksanaan Intervensi pada ABK di Desa Hamak Timur Kecamatan Telaga Langsat Kota Kandangan
2. Ketua Tim Pengusul
   a. Nama : Agus Pratomo Andi Widodo, M.Pd
   b. NIDN/NIDK : 0006088501
   c. Jenis Kelamin : Laki-laki
   d. NIP : 198508062010121006
   e. Jabatan/ Golongan : Lektor
   f. Fakultas/ Jurusan : FKIP/ Ilmu Pendidikan
   g. Bidang Keahlian : Pendidikan Luar Biasa/ Pendidikan Khusus
3. Mahasiswa yang Terlibat
   a. Jumlah Mahasiswa : 4 orang
   b. Nama Mahasiswa/ NIM : 1) Adinda Safitri / 1810127120005
      2) Nadiya Rahmah / 1810127320008
      3) Norkhalisah / 1810127120009
      4) Khalisa Rasulina / 1810127220019
4. Luaran yang Dihasilkan : a. Laporan hasil pengabdian masyarakat
5. Jangka Waktu Pelaksanaan : 3 bulan
6. Biaya Total : Rp 12.600.000
7. Sumber Biaya : PNBP FKIP Universitas Lambung Mangkurat

Banjarmasin, 01 Juni 2021

Mengetahui,
Dekan FKIP ULM,

Dr. Chairil Faif Pasani, M. Si
NIDN 0008086503

Ketua

Agus Pratomo Andi Widodo, M.Pd
NIDN 0006088501

Menyetujui,
Ketua LPPM ULM

Prof. Dr. Ir. Danang Biyatmoko, M.Si
NIDN 00070558814

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL .....

DAFTAR ISI..... Error! Bookmark not defined.

BAB I PENDAHULUAN..... Error! Bookmark not defined.

1.1 Latar belakang..... **Error! Bookmark not defined.**

1.2 Tujuan..... 1

BAB II BENTUK KEGIATAN..... 2

2.1 Penjaringan Anak Berkebutuhan Khusus..... 2

2.2 Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus 4

2.3 Guru Keliling (Guling)..... 7

2.4 Pendampingan Pembelajaran Jarak Jauh..... 9

BAB III HASIL PELAKSANAAN PKL..... 11

3.1 Penjaringan Anak Berkebutuhan Khusus..... 12

3.2 Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus 14

3.3 Guru Keliling (Guling)..... 16

3.4 Pendampingan Pembelajaran Jarak Jauh..... 17

BAB IV PENUTUP 18

4.1 Kesimpulan..... 18

4.2 Saran..... 18

LAMPIRAN..... 19

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Down syndrome atau Trisomi 21 merupakan kelainan genetik pada kromosom 21 yang berlebih (McDonald, 2016). Etiologi down syndrome dikaitkan dengan masalah nondisjunction kromosom 21 selama spermatogenesis. Down syndrome adalah satu dari sekian banyak kelainan sindrom dengan insiden 1 dari 800-1000 kelahiran baru (Koch & Sven, 2017). Angka kejadian down syndrome di Indonesia sebesar 0,12, mengalami peningkatan sebesar 0,13 % pada tahun 2013 dari tahun 2010 (Riskesdas, 2013). Perkembangan anak down syndrome lebih lambat dari anak normal. Beberapa faktor seperti kelainan jantung kongenital, hipotonia berat, masalah biologis atau interaksi dengan lingkungan dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan motorik dan keterampilan untuk menolong diri sendiri (menggosok gigi, berjalan dan belajar) pada kehidupan sehari hari (Soetjiningsih, 2016). Kebersihan gigi dan mulut yang buruk pada anak down syndrome dapat menyebabkan masalah kesehatan gigi dan mulut gingivitis, periodontitis, resesi gingiva, peningkatan mobilitas gigi bahkan kehilangan gigi (Deps et.al., 2015). Anak down syndrome memiliki kebutuhan perawatan gigi dan mulut yang tinggi dibandingkan dengan anak normal, dikarenakan status kebersihan gigi dan mulut yang rendah dilihat dari penumpukan plak. Plak merupakan suatu akumulasi dari bakteri dan matrik interseluler yang membentuk biofilm, melekat pada permukaan gigi serta struktur oral lainnya. Sikat gigi merupakan cara menghilangkan plak mikrobial dan mencegah perlekatan plak pada gigi dan gusi yang paling efektif (Gehrig, 2015). Tingkat penyerapan informasi anak down syndrome dapat dilihat dari IQ (Intelligence Quotient), pada usia 9-21 tahun memiliki nilai yang tinggi dibandingkan dengan usia lainya (Carr & Collins, 2018). Anak down syndrome yang berusia lebih tua memiliki kemampuan perawatan diri lebih baik dari anak down syndrome dengan usia yang lebih muda (Wong, et al., 2019). Anak usia 10 sampai dengan usia 12 tahun peningkatan perkembangan keseimbangan meningkat dengan baik. Pada setiap usia anak terjadi peningkatan perkembangan keseimbangan baik statis dan dinamis (Fajar & Permana, 2013).

1.2 Tujuan

Untuk mengetahui penggunaan media Magic Corn dalam melatih kemampuan kognitif anak tunaganda dalam berhitung di Kelurahan Mantuil Banjarmasin Selatan.

BAB II

BENTUK KEGIATAN

2.1 Penjaringan Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Swassing (1985), identifikasi mempunyai dua konsep yaitu konsep penyaringan (screening) dan identifikasi aktual (actual identification). Menurut Wardani (1995) dalam Munawir Yusuf, identifikasi merupakan langkah awal dan sangat penting untuk menandai munculnya kelainan atau kesulitan pada anak berkebutuhan khusus. Istilah identifikasi anak dengan kebutuhan khusus dimaksudkan sebagai usaha orang tua, guru, maupun tenaga kependidikan lainnya untuk mengetahui apakah seorang anak mengalami kelainan/penyimpangan **pertumbuhan**/ perkembangan (fisik, intelektual, sosial, emosional/tingkah laku) dibandingkan dengananaknormalseusianya.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) diartikan sebagai individu-individu yang mempunyai karakteristik yang berbeda dari individu lainnya yang dipandang normal oleh masyarakat pada umumnya. Secara lebih khusus anak berkebutuhan khusus menunjukkan karakteristik fisik, intelektual, dan emosional yang lebih rendah atau lebih tinggi dari anak normal sebayanya atau berada di luar standar normal yang berlaku di masyarakat. Sehingga mengalami kesulitan dalam meraih sukses baik dari segi sosial, personal, maupun aktivitas pendidikan (Bachri,2010). Kekhususan yang mereka miliki menjadikan ABK memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengoptimalkan potensi dalam diri mereka secara sempurna (Hallan dan Kauffman 1986, dalam Hadis, 2006).

Heward (2003) mendefinisikan ABK sebagai anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidak mampuan mental, emosi , atau fisik. Definisi tentang anak berkebutuhan khusus juga diberikan oleh Suran dan Rizzo (dalam Semiawan

dan Mangunson,2010) ABK adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya. Mereka yang secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terlambat dalam mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tuli, buta, gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional, juga anak-anak berbakat dengan inteligensi tinggi termasuk kedalam kategori anak berkebutuhan khusus karena memerlukan penanganan dari tenaga profesional terlatih.

Identifikasisecara harfiah adalah menemukan atau menemu kenali. Setelah dilakukan identifikasi, kondisi seseorang dapat diketahui,apakah pertumbuhan dan

perkembangannya normal atau tidak. Apabila mengalami kelainan atau penyimpangan,maka orang tua dapat mengelompokkan atau mengidentifikasi sebagaimana dalam kelompoknya,apakah termasuk anak tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa atau bahkan anak berbakat dan sebagainya (Rapisa, 2020).

Tujuan identifikasi adalah untuk menghimpun informasi apakah seorang anak mengalami kelainan atau penyimpangan (Fisik, intelektual, sosial, emosional, dan sensoris neurologis), dalam pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak lain seusianya(anak pada umumnya), yang hasilnya akan dijadikan dasar untuk penyusunan program pembelajaran sesuai dengan keadaan dan kebutuhannya.

Menurut Hermanto 2008 Identifikasi dalam kehidupan sehari-hari sering disebut penjaringan, dan asesmen sebagai penyaringan. Hasil dari identifikasi dan asesmen akan menjadi dasar dalam penyusunan program pembelajaran selanjutnya sesuai dengan keadaan dan kebutuhannya. Sebagaimana disebutkan dalam situs direktorat pembinaan sekolah luar biasa (http:ditplb.org) bahwa dalam rangka pendidikan inklusi, kegiatan identifikasi anak dengan kebutuhan khusus dilakukan untuk lima keperluan, yaitu:

2.1.1 Penjaringan (screening)

Identifikasi berfungsi menandai anak-anak mana yang menunjukkan gejala-gejala tertentu, kemudian menyimpulkan anak-anak mana yang mengalami 11 kelainan atau penyimpangan tertentu, sehingga anak tergolong kebutuhan khusus

2.1.2 Pengalih tanganan (referral)

Tahap kedua, pengalih tanganan (referral). Berdasarkan gejala-gejala yang ditemukan pada tahap penjaringan, selanjutnya anak-anak dapat di kelompokan menjadi dua kelompok. Pertama, ada anak yang tidak perlu dirujuk ke ahli lain (tenaga profesional) dan dapat langsung ditangani sendiri oleh guru dalam bentuk layanan pembelajaran yang sesuai. Kedua, ada anak yang perlu dirujuk ke ahli lain terlebih dulu (referral) seperti psikolog, dokter, orthopedagog, atau therapis, baru kemudian ditangani oleh guru. Baik untuk kelompok satu ataupun dua semuanya diawali dari identifikasi yang benar

2.1.2 Klasifikasi,

Kegiatan identifikasi bertujuan untuk menentukan apakah anak yang telah dirujuk ke tenaga profesional benar-benar memerlukan penanganan lebih lanjut atau langsung dapat diberi pelayanan pendidikan khusus. Apabila berdasar pemeriksaan tenaga profesional ditemukan masalah yang perlu penanganan lebih lanjut seperti;

pengobatan, therapy, latihan-latihan khusus, dan sebagainya maka guru tinggal mengkomunikasikan kepada orang tua siswa yang bersangkutan

2.1.3 Perencanaan pembelajaran dan pemantauan kemajuan belajar

Tahap ini tentu dilakukan apabila tahapan satu hingga tiga telah dilakukan dengan benar. Untuk itulah agar guru sekolah dasar tersebut mampu melakukan identifikasi anak berkebutuhan khusus dengan benar maka mereka perlu mendapatkan wawasan tentang anak berkebutuhan khusus dengan benar pula.

2.2 Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus

Asesmen berasal dari bahasa Inggris To assess (kk: menaksir); Assessment (kb: taksiran). Istilah menaksir mengandung makna deskriptif atau menggambarkan sesuatu, sehingga sifat atau cara kerja asesmen sangat komprehensif. Artinya utuh dan menyeluruh. Lerner, (1988:54) mendefinisikan bahwa asesmen merupakan suatu proses pengumpulan informasi tentang seorang siswa yang akan digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang berhubungan dengan pembelajaran siswa tersebut.

Berdasarkan definisi di atas, asesmen merupakan suatu proses yang sistematis dalam mengumpulkan informasi atau data seorang anak. Dalam konteks pen didikan asesmen berfungsi untuk melihat kemampuan dan kesulitan yang dihadapi siswa saat itu, sebagai bahan untuk menentukan apa yang sesungguhnya dibutuhkan. Dengan perkataan lain, asesmen digunakan dengan tujuan untuk menemukan dan menetapkan di mana letak masalah yang dihadapi serta apa yang menjadi kebutuhan belajar seorang anak. Berdasarkan informasi itulah seorang guru akan dapat menyusun program intervensi yang bersifat realistis sesuai dengan kenyataan obyektif tentang anak tersebut.

Dalam penyusunan program intervensi bagi ABK ada beberapa aspek yang memerlukan tindakan asesmen, di antaranya: aspek akademik dan aspek perkembangan. Aspek akademik dibatasi untuk bidang studi membaca, menulis, dan matematika, sedangkan aspek perkembangan terdiri dari perkembangan kognitif, perkembangan sosial, perkembangan emosi, perkembangan motorik, dan perke mbangan perilaku adaptif.

Asesmen merupakan kegiatan awal dari keseluruhan proses pelaksanaan intervensi ABK. Tanpa asesmen keterpenuhan program intervensi yang didasarkan atas kebutuhan siswa dapat dipertanyakan. Asesmen pada dasarnya merupakan suatu

proses kegiatan yang sistematis untuk memperoleh data atau informasi dalam rangka memahami kemampuan, kesulitan, dan kebutuhan belajar setiap anak yang akan diintervensi.

Untuk mendapatkan data yang akurat tentang seorang anak yang akan diasesmen diperlukan instrumen yang memadai dengan langkah -langkah yang sistematis. Ada tiga persoalan yang harus dijawab dalam menganalisis hasil asesmen, yaitu:

2.2.1 Gambaran tentang kemampuan yang belum dan yang telah dikuasai siswa.

2.2.2 Menetapkan masalah/kesulitan yang dihadapi siswa, dan

2.2.3 Apa yang menjadi kebutuhan belajar siswa. Melalui hasil asesmen program intervensi dapat disusun dan dikembangkan.

2.3.1 Tujuan Asesmen

Tujuan utama melaksanakan asesmen adalah mencari atau mengumpulkan data yang akan digunakan dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran bagi anak yang bersangkutan. Secara rinci itu Amin (1995) mengemukakan tujuan melaksanakan asesmen untuk:

1) Mengetahui kemampuan anak dalam setiap aspek, misalnya kemampuan bahasanya, motorik nya, kognitif nya, maupun penyesuaian dirinya
2) Keperluan penempatan, dan penentuan program pendidikan
3) Menentukan arah dan kebutuhan pendidikan
4) Menyusun dan mengembangkan program pendidikan yang di individualisasikan yang dikenal dengan IEP (Individualized Educational Program)
5) Menentukan strategi, lingkungan belajar, dan evaluasi, serta tindak lanjut pembelajaran.

Dengan demikian tujuan asesmen difokuskan pada perolehan informasi mengenai kemampuan dan ketidakmampuan seorang anak dalam aspek perkembangan sebagai prasyarat dalam belajar non akademik dan akademik sehingga dapat dirumuskan program pembelajaran yang sesuai dengan keberadaan anak tersebut.

Berdasarkan tujuan di atas dapat dijelaskan bahwa setiap aspek yang berkaitan dengan keadaan individu perlu diketahui kemampuan dan ketidakmampuannya.

Dengan pengetahuan ini dapat menentukan program, penempatan atau pengklasifikasian sehingga individu dapat memperoleh pendidikan atau pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan akan tercipta program pendidikan individual dengan ketentuan ia dapat belajar bersama-sama dalam satu kelas dengan bidang pembelajaran yang sama dalam waktu yang sama tetapi kedalaman dan keluasan materinya berbeda-beda sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap peserta didik.

2.3.2 Teknik Pengembangan Instrument Asesmen

Teknik pengembangan instrumen asesmen dapat dikelompokkan atas teknik tes dan non tes. Teknik tes biasanya digunakan dalam asesmen formal, teknik tes meliputi: tes prestasi belajar, inteligensi, bakat, minat, dan pengetahuan.

Teknik non tes banyak digunakan dalam strategi asesmen informal, meliputi: observasi, wawancara, analisis tugas, angket, analisis sampel kerja, inventori.

Observasi adalah pengamatan langsung terhadap perilaku anak, misalnya keterampilan, kebiasaan belajar, keterampilan akademik. Observasi dapat dibedakan dua jenis, yaitu observasi non partisipan dan observasi partisipan. Obersvasi partisipan artinya observer terlibat dalam situasi itu karena anak kurang dapat mereakasi. Sebaliknya observasi non partisipan, observer tidak ikut berperan dalam kegiatan karena anak cukup aktif sehingga data dapat terungkap secara memadai. Observasi juga dapat melihat situasi/lingkungan alam sekitar. Hal-hal penting diperhatikan dalam melaksanakan observasi adalah: menentukan perilaku yang akan diamati, perilaku harus diamati, dapat diukur, tentukan kapan dan dimana dilaksanakan, dan siapkan format cacatan kejadian. Teknik penilian dalam observasi ini berbentuk :

1) catatan berdasarkan keseringan munculnya kejadian atau tingkah laku
2) catatan berdasarkan lamanya muncul perilaku,
3) catatan berdasarkan interval waktu lamanya kejadian atau munculnya tingkah laku.

2.2.3 Analisis sampel kerja

Mengukur sampel kerja siswa misalnya analisis respon siswa baik salah maupun benar. Dari respon yang diperihatkan dapat disimpulkan bagaimana reaksi anak bila dipanggil namanya.

2.2.4 Analisis Tugas

Adalah merinci tugas menjadi bagian-bagian kecil, selanjutnya dilakukan oleh setiap siswa. Analisis tugas digunakan pada pembelajaran anak tunagrahita karena anak tunagrahita tdak dapat mempelajari tugas yang besar-besar karena keterbatasan kemampuannya. Suhaeri (dalam Astati, 2011) mengemukakan ada beberapa jenis analisis tugas yang dapat disesuaikan dengan keadaan anak yaitu: analisis tugas rincian, alur, dan generalisasi. Analisis tugas banyak digunakan dalam program pembelajaran Pengembangan Diri (kegiatan makan-minum, kebersihan badan, berpakaian, berkomunikasi, bersosialisasi, dan keterampilan).

2.2.5 Inventori

Merupakan alat pengumpul data yang sifatnya mengukur kecenderungan, karakteristik perilaku, seperti mengukur minat, motif, emosi, sikap. Jenis inventori yang digunakan seperti: skala Likerts, Thursthon.

2.2.6 Wawancara

Wawancara terdiri dari wawancara tertutup dan terbuka. Wawancara tertutup telah disediakan jawaban pilihannya namun pewawancara hanya mengarahkan pada yang diwancarai untuk menjawab sesuai dengan yang diharapkan. Sedangkan wawancara terbuka tidak diarahkan menjawab maksudnya individu diberi keleluasaan untuk menjawab dengan katakatanya sendiri.

2.2.7 Daftar cek

Digunakan untuk meneliti perilaku siswa dalam kelas, dapat juga mengetahui apa yang sudah dicapai pada masa lalu, kinerja siswa di luar sekolah, dan kurikulum yang telah dicapainya.

2.2.8 Angket

Adalah alat perangkat pengumpulan data berupa pertanyaan tertulis yang harus dijawab responden secara tertulis pula. Angket dilaksanakan dengan pertimbangan, seperti lokasi responden jauh, respondennya banyak dan dapat berbentuk tertutup atau terbuka. Sama halnya dengan instrumen wawancara hanya dalam pelaksanaannya berbeda. Jika wawancara dilakukan dimana responden menjawab langsung, tetapi angket dilaksanakan dengan cara tertulis.

2.3 Guru Keliling (Guling)

Masa pandemi Covid19 yang sudah terjadi selama beberapa bulan ini menyebabkan terhambatnya segala aktivitas sehari-hari disegala bidang kehidupan dan

salah satunya ialah bidang pendidikan. Sekolah sebagai tempat di mana murid belajar untuk menimba ilmu berpotensi menjadi salah satu tempat penyebaran Covid19. Sehingga dalam kondisi ini, sekolah tidak dapat digunakan lagi sebagaimana fungsinya untuk kegiatan tatap muka pembelajaran secara langsung.

Namun, masa pandemi Covid19 bukan berarti menghentikan kegiatan pembelajaran, karena bagaimanapun kegiatan tersebut harus terus berjalan. Murid berhak mendapatkan pendidikan sebagaimana mestinya. Dan guru tetap berkewajiban untuk menunaikan segala tupoksinya sebagai pendidik.

Selama keadaan pandemi Covid19 ini, tidak dipungkiri bahwa guru banyak mengalami kendala dalam pelaksanaan pembelajaran. Umumnya dalam masa pandemi ini, kegiatan pembelajaran dilakukan melalui proses daring. Banyak aplikasi yang dapat digunakan melalui kegiatan daring, namun pada umumnya aplikasi yang paling mudah digunakan adalah WhatsApp. Tetapi, kondisi ini ternyata tidak semudah yang dibayangkan karena pada penerapannya masih banyak mengalami kendala.

Banyak hal yang menyebabkan kendala tersebut, antara lain kesulitan memperoleh signal di beberapa tempat dan alasan yang paling mendasar ialah keadaan ekonomi orangtua/wali murid yang sebagian besar tidak mampu. Hanya sedikit yang memiliki HP android dan tidak mampu membeli kuota secara rutin, sehingga guru mengalami kesulitan dalam memantau kegiatan pembelajaran. Dan pada akhirnya materi tidak tersampaikan. Kegiatan pembelajaran melalui daring ternyata tidak bisa berjalan sebagaimana mestinya.

Meskipun kegiatan daring tidak dapat berjalan efektif bukan berarti guru harus menyerah dan berhenti mengajar dari keadaan ini. Salah satu alternatif kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan adalah secara luring yaitu melalui tatap muka secara Guling (Guru Keliling). Jika dilihat dari akronim, maka bisa diduga bahwa guru yang berkeliling ke rumah murid. Murid dikelompkkan dalam beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang setiap kelompoknya. Dari beberapa kelompok tersebut guru melakukan penjadwalan secara terprogram dan berkelanjutan. Guru mengunjungi kelompok sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan bersama.

Dengan kegiatan aksi nyata Guling, diharapkan memberikan nuansa yang berbeda dan menyenangkan bagi murid. Belajar menyenangkan memberi ruang bagi murid untuk merdeka dalam belajarnya dan mampu mengekspresikan segala kreatifitasnya. Salah satu Profil Pelajar Pancasila yang diharapkan adalah murid menjadi pelajar yang kreatif. Dengan Guling ini, setidaknya kegiatan pembelajaran

masih terus bisa berlangsung dan kegiatan belajar murid masih terkontrol, meskipun kekurangannya tidak setiap hari murid bertemu langsung dengan guru. Oleh karenanya, kegiatan luring dengan kegiatan "Guling" atau Guru Keliling adalah salah satu alternatif jalan keluar pemecahan permasalahan pembelajaran yang dapat dilakukan saat ini dengan tetap mengikuti aturan protokol kesehatan.

2.4 Pendampingan Pembelajaran Jarak Jauh

Pembelajaran pada masa pandemi Covid 19 telah menguras energi seorang guru, baik dari sisi waktu, tenaga, pikiran dan bahkan finansial. Guru memberikan materi pelajaran baik secara daring maupun luring tak mengenal batas waktu. hampir dapat dikatakan, seorang guru meluangkan waktunya untuk terus memantau aktivitas belajar siswa di rumah maupun menerima keluhan siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar. Siswa mengirim tugas dan guru memeriksa tugas siswa dan saling berinteraksi kepada siswa agar siswa paham dan mengerti atas tugas yang di berikan. Guru berharap agar siswa tidak mengalami kesulitan dan mampu menyelesaikan tugas yang diberikan. Hal ini dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan. Komitmen seorang guru dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa merupakan kebulatan tekad seorang guru yang paling penting untuk menunjukkan kepada siswa bahwa siswa tidak sendiri dalam menghadapi situasi pembelajaran pada masa pandemi Covid 19. Guru dan siswa tetap semangat dan bekerja sama dalam proses pembelajaran. Pandemi Covid 19 tidak akan menyurutkan semangat siswa dan guru. Guru tetap memberikan materi pengajaran dan siswa pun tetap belajar dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Guru dan siswa tetap "fight" dan memiliki semangat 45 dalam proses pembelajaran. Guru dan siswa berkomitmen pantang menyerah dalam mengarungi pembelajaran pada masa pandemi Covid 19. Pembelajaran pada masa pandemi Covid 19 tidak membuat seorang guru hanya berpangku tangan saja, pasrah pada situasi yang membelenggu dirinya, namun guru akan bangkit dan tetap memberikan solusi yang terbaik kepada anak didiknya dengan cara membuat bahan ajar yang dapat di pahami oleh siswa pada materi pelajaran yang diajarkannya. Siswa pun tetap menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dengan cara menyetor tugas ketika guru berkunjung ke rumah siswa tersebut.

Hambatan yang di alami oleh siswa dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) antara lain: 1) ketiadaan handphone yang dimiliki oleh siswa, solusi yang ditawarkan adalah agar siswa belajar secara kelompok, setiap kelompok berjumlah maksimal 5

orang, 2) ketersediaan kuota yang membutuhkan biaya tinggi, penghasilan orang tua yang rendah. Solusinya adalah agar masing-masing siswa menyiapkan dana untuk membeli pulsa paket data dan digunakan secara bersama-sama pula, 3) penyelesaian tugas dirumah dengan partisipasi orang tua. Orang tua sibuk dan tidak maksimal membantu anaknya, ada beberapa orang tua justru jengkel atau marah kepada anaknya mengingat materi atau tugas yang diberikan justru orang tua juga mengalami ketidaktahuan atas materi tersebut. Akibatnya ada orang tua siswa yang mengusul agar sang guru mangajar secara tatap muka. Solusi guru menindaklanjuti keluhan orang tua siswa dengan mendatangi rumah anak tersebut. Dengan catatan tetap mengikuti protokol kesehatan yaitu belajar dengan tetap menggunakan masker, cuci tangan sebelum dan sesudah belajar dan menjaga jarak antara guru dengan siswa. Guru mengajar dengan mendatangi siswa yang bermasalah menyelesaikan tugas matematika, dan 4) system pembelajaran daring dan luring tentu tidak seefektif pembelajaran di sekolah.

BAB III

PELAKSANAAN BENTUK AKTIVITAS PKL

3.1 Penjaringan Anak Berkebutuhan Khusus

Adapun hasil dari penjaringan anak berkebutuhan khusus di Desa Hamak Telaga Langsat Kabupaten HSS adalah sebagai berikut:

No	Nama anak	Usia	Jenis ABK	Pendidikan	Nama Ortu	Alamat
1	Muhamad Syahmi	10 th	Tunadaksa	-	Husaini	Desa Hamak rt.03 kec. Telaga langsat
2	Irfan Rijali	27 th	Tunadaksa	-	Rudy Yansah	Desa Hamak rt.03 kec. Telaga langsat
3	Ahmad Khaffi Badali	10 th	Low vision	SDLB	Isa Ansari & Halimatus Sa'adiah	Desa Angkinang kec. Angkinang
4.	Muhammad Rizky Maulana	10 th	Tunagrahita	SDLB	Kamaruddin & Muliani	Desa Bakarung kec. Angkinang
5.	Muhammad Rihul Firdaus	10 th	Tunagrahita	SDLB	Yusjirani & Diah Rahmawati	Jl pahlawan kel. Kandangan

6.	Shofia	9 th	Tunagrahita	SDLB	Ir. M. Noor Hanafi & Siti Aisyah	Desa Pantai Ulin, Sungai Paring Kandangan

3.2 Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus

3.2.1 Identitas Anak

Nama : Shofia

Tempat dan tanggal lahir : Martapura, 13 Mei 2012

Umur : 9 Tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Alamat : Pantai Ulin

Kelas : 2 SDLB

Tahun Pelajaran : 2020/2021

Jenis Hambatan : Anak Dengan Hambantan Intelektual (Down Syndrom)

Alamat : Desa Pantai Ulin, Sungai Paring Kec. Simpur, Kab. HSS

3.2.2. Analisis Hasil Identifikasi Anak

IDENTIFIKASI HAMBATAN INTELEKTUAL KATEGORI TUNAGRAHITA						
PETUNJUK Ketik angka 1 jika ya dan angka 0 jika tidak pada kolom warna kuning pernyataan sesuai dengan gejala yang tampak/ diperoleh						
KATEGORI	**NO**	**PERTANYAAN**	**BOBOT**	**TEKNIK**	**YA=1, TIDAK=0**	**Skor**
IDENTIFIKASI	1	Tingkat kecerdasan jauh	20	4	1	20

HAMBATAN INTELEKTUAL KATEGORI TUNAGRAHITA		di bawah normal				
	2	Mengalami kelambatan dalam segala hal kalau dibandingkan dengan anak-anak normal usia sebaya, baik di tinjau dari psikis, sosial, dan kemampuan fisik	20	4	1	20
	3	Tidak dapat konsentrasi terlalu lama (lekas bosan)	20	4	1	20
	4	Daya abstraksi sangat kurang	20	4	1	20
	5	Perbendaharaan kata sangat terbatas	20	4	1	20
	6	Perilakunya kurang luwes/fleksibel	20	4	1	20
	7	Pikiran, ingatan, kemauan, dan sifat-sifat mental lainnya sedemikian terbelakang kalau dibandingkan	20	4	1	20

		dengan anak normal sebaya				
	8	Jari kaki dan tangan pendek tebal	5	1	0	0
	9	Alis tumbuh mengikuti garis ke atas keluar (Epicantus)	5	1	0	0
	10	Mulut membuka	15	1	0	0
	11	Mulut berair liur	15	1	0	0
	12	Suara datar	15	1	0	0
	13	Bibir tebal	5	1	1	5
	14	Mata sipit	5	1	1	5
	15	Kepala bagian belakang pipih	10	1	1	10
	16	Rambut tegak kaku kasar	15	1	0	0
		Skor gejala				160
Diduga		✓				
Tuliskan temuan lain (jika ada) tentang kondisi anak yang berhubungan dengan hambatan intelektual di bawah ini:						
Dari Hasil Observasi dan Wawancara yang kami lakukan menggunakan instrumen diatas, diduga anak termasuk kategori anak tunagrahita atau anak dengan hambatan intelektual dengan jenis down symdrome. Kemampuan ia dalam aspek kognitif nya sangat minim						

dibandingkan dengan anak pada umumnya yang seusia nya. Pada usia sekarang pun anak masih kurang mampu
dalam aspek pra akademik maupun akademik (seperti mengenal angka, mengenal huruf, berhitung, dan membaca). Selain itu anak juga memiliki hambatan pada bahasanya dan komunikasinya, contohnya pada saat berbicara, ia mengucapkan kata atau kalimat dengan artikulasi dan suara yang kurang jelas.

3.2.3 Analisis Hasil Asesmen Anak

a. Analisis Hasil Akademik Anak

1) Hambatan

Berdasarkan hasil asesmen, anak teridentifikasi mengalami hambatan down syndrom. Hal ini sudah diketahui sejak shofia berumur 1 tahun. Anak mengalami hambatan pemusatan perhatian atau konsentrasi. Kosa kata anak yang kurang mengakibatkan kurangnya interaksi atau pengeluaran kata saat bicara.

2) Kemampuan

Hasil asesmen kemampuan akademik anak, anak mampu menyebutkan huruf-huruf abjad sesuai arahan meskipun hanya dengan suara yang kecil, anak mampu menyebutkan benda-benda sesuai gambar, anak mampu menunjuk angka yang dimaksud dengan benar meskipun beberapa ada yang masih keliru.

3) Kebutuhan

Untuk kebutuhan akademik, dilihat dari hambatan anak maka anak membutuhkan peningkatan dalam kemampuan membaca khususnya dalalam mengeja, kemudian dalam berhitung anak perlu ditingkatkan lagi dalam pengenalan angka dan operasi hitung.

4) Rekomendasi

Berdasarkan dari kebutuhan anak, maka saya merekomendasikan untuk pembelajaran dalam proses praberhitung, seperti pelafalan nagka yang kurang.

b. Analisis Hasil Asesmen Perkembangan

1) Hambatan

Hasil perkembangan anak baik, anak tumbuh dan berkembang seperti pada umumnya. Motorik kasar anak bagus, tetapi hanya ada sedikit hambatan pada motorik halus anak yaitu adanya keterlambatan dibagian kemampuan mengikat tali sepatu dan mengancing baju, sisanya anak bisa melakukan

aktivitas bina diri bagis seuai umurnya meskipun kadang makan masih berantakan. Dari cara anak berkomunikasi juga mengalami hambatan seperti berbicara kurang lancar tetapi masih mengerti perintah ataupun ucapan yang dikatakan oleh orang sekitar seperti orangtua dan guru di sekolah.

2) Kemampuan

Kemampuan anak cukup berkembang seperti anak pada umumnya, tanggap dalam menjawab pertanyaan tetapi lambat mencerna informasi, anak hobi menggambar dan mewarna.

3) Kebutuhan

Anak membutuhkan penerapan akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung. Karena anak masih kelas 2 Sekolah Dasar maka pelajaran yang mungkin anak butuhkan adalah pra berhitung karena saat berdiskusi dengan wali kelas anaj, anak masih belajar seputar pengenalan angka dan menyebutkan jumlah, nelum belajar mengenai penjumlahan seperti kurang dan tambah.

4) Rekomendasi

Berdasarkan kemampuan, hambatan dan kebutuhannya anak membutuhan pelatihan dalam merapikan tempat tidurnya agar anak dapat mandiri dan tidak selalu bergantung dangan orang lain, dan dalam proses pembelajaran peran serta dukungan orang tua sangatlah penting.

3.3. Guru Keliling (Guling)

Setelah melakukan prosedur identifikasi dan asesmen, selanjutnya membuatkan program yang urgent yang dibutuhkan oleh subjek berdasarkan infromasi data yang di dapatkan saat proses asesmen tadi. Sehingga program yang cocok bagi subjek ialah pra berhitung karna berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua anak masihkurang dalam pengenalan angka, masih sering terbolak balik dalam penyebutan angka. Kegiatan mengajar keliling dilakukan secara bergantian karna di tiap orang menangani kasus yang berbeda (tidak sama walau satu tim). Dalam mengimplementasikan program intervensi dini memerlukan bantuan anggota tim untuk melakukan dokumentasi. Kendala yang di alami saat melakukan guling ialah penyesuaian waktu antara jadwal kuliah dan jarak antara tempat tinggal kami dan tempat inggal subjek. Dalam melakukan kegiatan mengajar keliling dalam satu minggu penulis dan tim penulis merencanakan 3x pertemuan di tiap minggu dan hal itu tetrealisasikan karena orangtua subjek selalu bersedia untuk menerima kami.

3.4. Pendampingan Pembelajaran Jarak Jauh

Pendampingan pembelajaran jarak jauh dilakukan secara online melalui whatsapp orangtua subjek. Pada tahap ini penulis bekerja sama dengan orangtua untuk melihat progress subjek. Program yang di rancang di harapkan terus-menerus di lanjutkan oleh orangtua sehingga di tiap selesai pertemuan penulis selalu menanyakan kabar apakah setelah latihan subjek sudah mampu berjalan lurus atau belum. Namun sayang nya program ini tidak bisa rutin di terapkan dirumah oleh orangtua karna memiliki kesibukan. Kendala lainnya yang di dapatkan pada saat pendampingan pembelajaran jarak jauh ini mengenai respon orangtua yang susah di hubungi melalui whatsapp karna sibuk.

BAB IV
PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berkaitan dengan tujuan penelitian maka dapat di tari kesimpulan bahwa:

4.1.1. Penggunaan media Balistung Ceria guna melatih anak downsyndrome sangat membantu subjek karna pada pertemuan terakhir subjek sudah menunjukkan kemajuan ia dapat menyebut konsep operasi berhitung dan menjumlah angka 1-10.

4.1.2. Untuk bangun ruang juga bermanfaat karena anak dapat menyebutkan nama-nama bangun datar seperti segita, lingkaran dan persegi yang di tunjuk.

4.1.3. Kondisi tempat intervensi yang ramai (penuh suara) membuat anak terkadang sulit untuk fokus atau konsentrasi karena pandangannya mudah teralihkan.

4.2. Saran

4.2.1 Bagi orangtua hendaknya program ini dilanjutkan agar anak kedepannya dapat lancar untuk membaca.

4.2.2 Bagi peneliti selanjutnya di harapkan permasalahan ini dapat menjadi referensi dan dilakukan tindak lanjut.

4.2.3 Bagi anak di harapkan terus termotivasi dan merespon stimulus-stimulus agar mencapai keterampilan yang dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

Hermanto, H. (2008). *Kemampuan guru dalam melakukan identifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi*. Yogyakarta State University.

Munir. (2009). Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi:Bandung. Alfabeta.

Rapisa, D. R. (2020). KEMAMPUAN GURU DALAM MELAKUKAN IDENTIFIKASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. *PEDAGOGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan*.

Sunanto, J, dkk. 2013. Dokumen Kerja:Pendidikan Individu Dengan Hambatan Majemuk.

Sunardi & Sunaryo. 2006. Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus. Bandung:Jurusan PLB FIP UPI

LAMPIRAN




POLSEK TELAGA LANGSAT


ANDA MEMASUKI
KAWASAN WAJIB MASKER
DAN SEBELUM MASUK KANTOR
MOHON CUCI TANGAN DAHULU
DI TEMPAT YANG KAMI SEDIAKAN
ANDA MELINDUNGI KAMI,
KAMI MELINDUNGI ANDA


5S SENYUM, SAPA,
SALAM, SOPAN & SANTUN
DAFTAR HADIR GURU PEGAWAI
SLB NEGERI KANDANGAN
NO
NAMA GURU
KEHADIRAN

Justifikasi Anggaran Pengabdian

1. Honorarium						
Honor	honor	waktu	satuan	Honor per Tahun (Rp)		
				Tahun ke-1	Tahun ke-2	Tahun ke-3
Pembantu lapangan	80,000	1 orang	15 hari	1,200,000	-	-
Subtotal				**1,200,000**	-	-

2. Pembelian Bahan Habis Pakai						
Material	volume	satuan	Harga Satuan (Rp)	Harga Peralatan Penunjang (Rp)		
				Tahun ke-1	Tahun ke-2	Tahun ke-3
Kertas HVS	2	rim	55,000	110,000	-	-
Tinta printer	1	set	448,000	448,000	-	-
Materai 10.000	12	lembar	12,000	144,000	-	-
Fotocopy	400	lembar	150	60,000	-	-
Paper clip	1	pak	32,000	32,000	-	-
Spanduk	1	buah	75,000	75,000	-	-
Masker	2	box	50,000	100,000	-	-
Hand sanitizer 100ml	34	botol	35,000	1,190,000	-	-
cetak buku panduan penggunaan mobile application	34	buah	135,000	4,590,000	-	-
Jilid soft cover	16	buah	16,000	256,000	-	-
Cetak Poster	1	buah	145,000	145,000	-	-
Subtotal				**7,150,000**	-	-

3. Perjalanan						
Material	Kuantitas		Harga Satuan (Rp)	Biaya per Tahun (Rp)		
				Tahun ke-1	Tahun ke-2	Tahun ke-3
Konsumsi peserta, panitia, undangan, narasumber pelatihan (snack 2 kali -pagi sore)	35	orang	30,000	1,050,000	-	-
Konsumsi peserta, panitia, undangan, narasumber pelatihan (lunch)	35	orang	40,000	1,400,000	-	-

Transport tim PkM PP (Banjarmasin-Tamban/Batola)	6	orang	300,000	1,800,000	-	-
Subtotal				**4,250,000**	-	-
TOTAL ANGGARAN YANG DIPERLUKAN SETIAP TAHUN (Rp)				**12,600,000**	-	-